

NUWA DAN PERUBAHANNYA
(Studi Etno-Teknologi dan Arsitektur Tradisional Rumah Adat Lampung)

Bartoven Vivit Nurdin, Yuni Ratnasari, Bintang Wirawan, Sulis Tyawan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengetahuan lokal etnik Lampung dalam menggunakan teknologi lokal yang mereka miliki untuk membangun arsitektur rumah tradisional dan perubahannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tahapan yang dilaksanakan adalah melakukan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data tentang bentuk-bentuk, jenis-jenis dan ruang-ruang dalam arsitektur rumah tradisional Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnik Lampung yang terbagi atas masyarakat adat *Sai batin* dan *Pepadun* banyak menyimpan teknologi lokal yang sejak lama terpinggirkan dan terabaikan karena proses pembangunan, padahal pengetahuan lokal dan teknologi lokal memiliki sifat yang lentur, adaptif, dan dinamis ketika berhadapan dengan perubahan lingkungan yang terburuk sekalipun, misalnya bencana, krisis dan lain sebagainya. Pengetahuan lokal merupakan asset bangsa yang mesti dipelihara dan dipergunakan untuk menghadapi masalah-masalah bangsa yang ada saat ini. Pengetahuan lokal masyarakat dipandang disini sebagai sebuah etno-teknologi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam mengelola, memanfaatkan sekaligus merawat alamnya. Namun, perubahan telah banyak menyertai keberadaan rumah-rumah tersebut. Rumah-rumah itu sudah semakin sedikit, dan banyak tidak dilestarikan. Perubahan akan kebutuhan, efisiensi dan ketersediaan bahan mempengaruhi mulai menghilangnya rumah-rumah tersebut. Termasuk gaya hidup kelas menengah.

Kata Kunci : Pengetahuan Lokal, Etno-Teknologi, *Nuwa*, Adat, Gaya Hidup Kelas Menengah

PENDAHULUAN

Program pembangunan dibidang pelestarian budaya dan pariwisata selama ini banyak menuai kegagalan. Salah satu penyebab utamanya adalah masalah budaya, pola pikir dan pola perilaku masyarakat. Program pembangunan selalu melupakan aspek budaya dan perilaku masyarakat, padahal pembangunan budaya (pengetahuan, perilaku dan nilai-nilai) adalah hal yang paling utama mesti dilakukan.

Menurut Koentjaraningrat rumah adat adalah pusat kegiatan sosial terkecil yang berhubungan dengan sistem pranata di dalamnya. Rumah adat secara sosial berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial terkecil atau keluarga dalam suatu kaum, guna memenuhi kebutuhan kompleks kebutuhan tertentu yang disadari dan dipahami mereka tanpa melepaskan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum-hukum, dan aturan-aturan khusus yang mereka anut. (Koentjaraningrat.1974:15). Koentjaraningrat menyatakan bahwa rumah tentu memiliki nilai-nilai yang tidak terlepas dengan pemiliknya. Untuk itulah dalam arsitektur rumah adat tentu memiliki makna tersendiri. Sependapat dengan Koentjaraningrat, Rapoport juga mengungkapkan bahwa bentuk rumah juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang dianutnya. (Rapoport.1979:14). Sesuai dengan pendapat dua ahli diatas, pembahasan makalah yang berjudul Lamban, Nuwa Dan Perubahannya berfokus pada pemaknaan nilai-nilai yang dianut masyarakat Lampung Rajabasa yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur rumah adat Orang Lampung.

Penelitian ini menganalisis dan mengkaji pengetahuan lokal dan etno-teknologi etnik Lampung, yang selama ini dianggap sepele dan terabaikan. Untuk itu penelitian ini secara spesifik mengkaji Jenis-Jenis dan bentuk-bentuk rumah tradisional Lampung, mengkaji arsitektur tradisional rumah tradisional Lampung dan menganalisis pengetahuan lokal dan teknologi lokal masyarakat dalam arsitektur rumah tradisional Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi (Hammersley dan Atkinson, 1983). Metode kualitatif digunakan karena untuk memahami berbagai bentuk-bentuk dan jenis-jenis rumah tradisional Lampung memerlukan pemahaman yang mendalam, dan memahami makna disebalik yang tampak. Penelitian ini bukanlah sekedar meneliti apa yang tampak sebagai wujud bangunan, melainkan juga apa makna yang ada disebalik itu. Oleh karena itu penelitian kualitatif menjadi pilihan yang relevan dalam melakukan penelitian ini.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Orang Lampung dan Rumahnya

Orang Lampung Rajabasa biasa menyebut rumah dengan *mahan* atau *nuwa*, *mahan* biasa di sebut oleh Orang Lampung Pubian dan *nuwa* biasa disebut oleh Orang Lampung Abung. Akan tetapi hal ini dapat digunakan sebaliknya karena proses akulturasi bahasa Lampung yang telah ada sejak dahulu. Rumah tradisional Orang Lampung secara umum tidak memiliki aturan secara khusus dalam arsitektur bangunan. Akan tetapi kita selalu dapat menandai arsitektur rumah orang Lampung yang cenderung berbentuk panggung dengan selalu memiliki teras didepannya.

Pada saat itu karena banyak pemukiman yang masih berupa hutan, banyak hewan liar dan sangat membahayakan penduduk seperti misalnya gajah, badak dan harimau yang mengancam penduduk. Untuk mengamankan keluarga, maka rumah orang Lampung serta orang sumatra pada umumnya berbentuk rumah panggung. Oleh karenanya fungsi rumah bagi orang Lampung sangat penting sebagai “pelindung” dan merupakan kebutuhan mendasar bagi mereka.

Proses Pembuatan Rumah

Sebagai salah satu kebutuhan dasar, Rumah tentu memiliki nilai yang tinggi di kalangan Masyarakat Lampung, di dalam proses pembuatannya, rumah harus melalui berbagai proses ritual yang rumit dan panjang. Di dalam prosesi pembangunan rumah adat orang Lampung biasanya dimulai dengan ritual peletakan batu pertama. Dalam peletakan batu pertama ini rumah tradisional Lampung maupun rumah yang terbuat dari semen (modern) akan selalu beranggapan bahwa sangat penting untuk mendapatkan doa saat memulai sebuah pekerjaan. di dalam Islam ajaran ketika memulai sesuatu pekerjaan dianjurkan untuk setidaknya “berdoa” untuk mendapatkan semacam “Restu” dari yang maha kuasa.

Peletakan batu pertama ini juga dapat dimaknai sebagai peletakan “dasar rumah” atau yang sering kita sebut dengan “fondasi”, di dalam Islam pemaknaan “dasar/fondasi” sangat diagungkan, seperti halnya dimaknai dengan dua kalimat sahadat, sebagai dasar iman dalam Islam, kuatnya Iman seseorang (Islamnya seseorang) sangat ditentukan seberapa kita percaya pada dua kalimat sahadat tersebut. Seperti halnya iman, Kekuatan dasar/fondasi rumah sangat dibutuhkan untuk memperkuat bangunan rumah.

Agar segala apa yang diusahakan menjadi lancar dan mendapatkan manfaat yang besar baginya. Biasanya orang Lampung dalam peletakan batu pertama ini mengadakan doa bersama layaknya *Slametan* orang Jawa. Seperti kebanyakan orang melayu lainnya Orang Lampung biasanya menyediakan ayam bakar dan nasi kuning berbentuk tumpeng untuk

kemudian membagi-bagikan makanan setelah upacara doa-doa telah selesai. Doa-doa yang dilantunkan umumnya berupa doa-doa dalam Islam mengikuti kaidah doa Tahlil. Setelah pembangunan rumah telah mencapai membangun *kap* (atap) diadakan upacara ritual kembali, upacara ritual hampir sama dengan upacara dalam peletakan batu pertama, yaitu berdo'a bersama. Berbeda dengan peletakan batu pertama, pembangunan *kap* bagi orang yang masih mempertahankan tradisi Lampung, ada hal yang harus diperhatikan, di mana ada salah satu kayu yang harus diangkat pertama kali, bernama kayu *bumbungan*. Kayu *bumbungan* adalah kayu fondasi pertama yang terletak di tengah rangka *Kap* (atap). Bagi Orang Lampung *Kap* adalah jaminan kokohnya rumah adat.

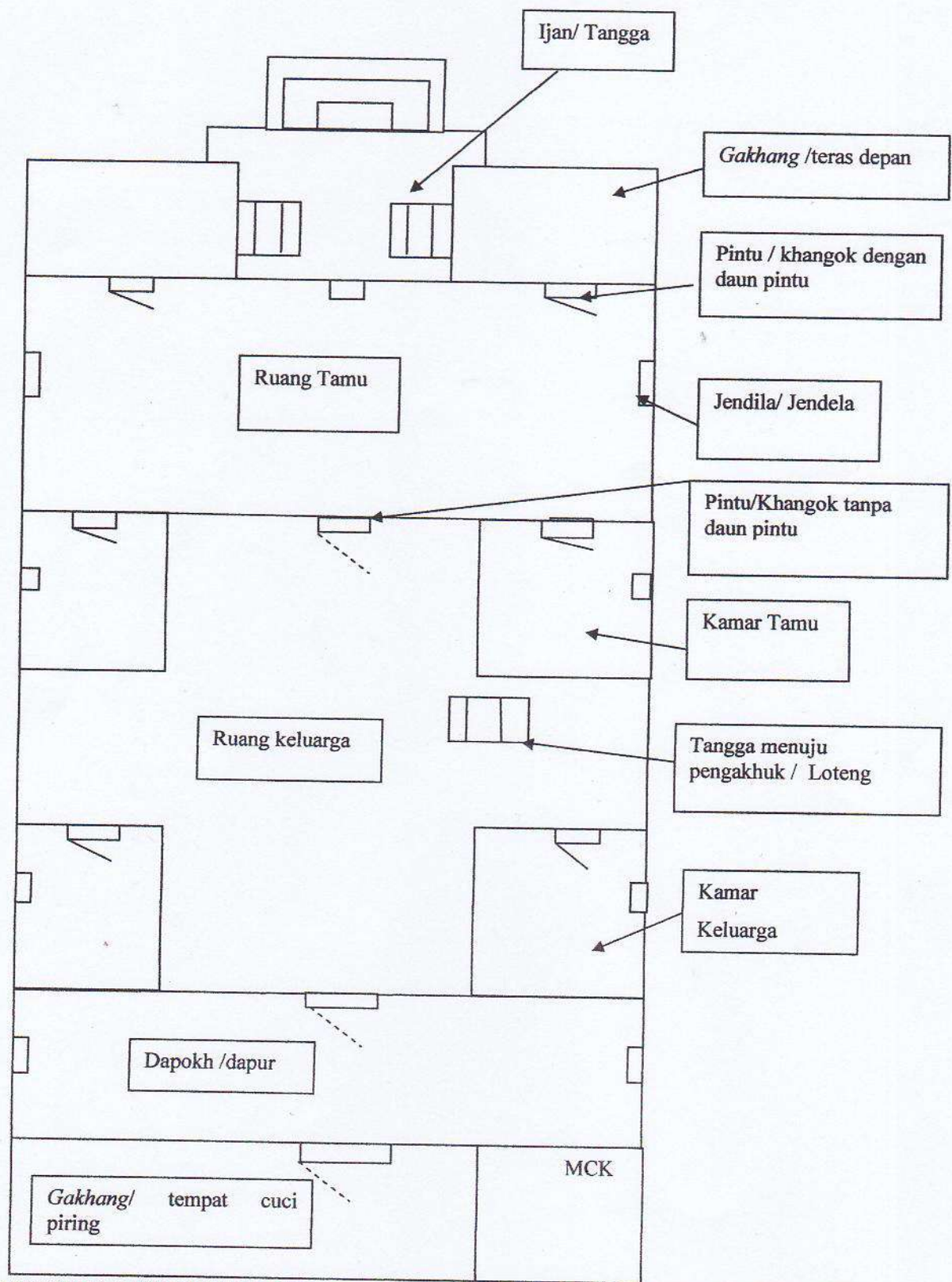
Merupakan bagian yang sangat "agung" dan mungkin juga karena letaknya merupakan yang paling atas, karena fungsinya yang penting sebagai "pelindung" panas dan hujan. Oleh karena fungsinya yang "melindungi" dan terletak di atas (dimaknai dengan derajat yang tinggi) maka hal ini berkaitan dengan manifestasi Tuhan. ritual tentu harus dilakukan, sehingga penting untuk mendapat berkah (izin) Allah SWT, agar fungsinya yang untuk melindungi itu benar-benar tercapai dan awet. Setelah rumah-rumah selesai dibangun, saat memasuki rumah untuk yang pertama kali dihari itu, ada upacara ritual kembali, hampir sama dengan ritual-ritual sebelumnya dengan mengumpulkan orang. Membuat acara layaknya *slametan*, berdo'a bersama dan diakhiri dengan membagi-bagikan makanan. Agak berbeda dengan ritual sebelumnya, di dalam ritual yang ketiga ini, si pemilik rumah diharapkan "mendaftarkan" diri di adat agar tercatat di dalam adat dengan mengeluarkan dana sesuai dengan kesepakatan rapat yang diadakan pada ritual tersebut. Saya tidak mendapatkan keterangan yang jelas terkait berapa dana yang harus dikeluarkan adat. Yang pasti tidak semua orang Lampung ingin didaftarkan rumahnya dalam "perkumpulan" adat ini.

Dana atau yang biasa juga kita sebut dengan uang (*money*), mungkin adalah uang administratif adat agar organisasi adat ini tetap bertahan dengan mengumpulkan dana dari warga masyarakat yang terikat oleh adat Lampung. Dahulu kala beberapa penanggung jawab dalam membangun rumah-pun harus puasa, dan banyak berdo'a, prosesi penebangan kayu pun sarat dengan aturan-aturan, kayu juga tidak boleh terbalik dan lain sebagainya.

Proses pembangunan rumah yang sangat membutuhkan kesabaran ini dipercaya mampu membuat rumah-rumah tradisional menjadi lebih awet. Proses pembuatan juga memakan waktu yang lama, bahkan ada salah satu rumah yang membutuhkan waktu hingga 10 tahun untuk membangunnya. Saat ini proses yang memakan waktu lama dalam membangun telah berubah, masyarakat tidak lagi menganut kepercayaan yang begitu sulit tersebut. masyarakat Rajabasa saat ini lebih mengutamakan hal yang praktis dan asal jadi untuk segera di tempati.

Arsitektur Rumah Tradisional Lampung

Secara umum rumah tradisional Lampung pada jaman dahulu adalah rumah yang khas, nampak diluar rumah Orang Lampung Rajabasa tidak memiliki arsitektur yang tetap. Yang dapat kita cirikan hanya rumah kayu yang berpanggung dan memiliki teras saja.



Sumber: Peneliti 2014

Gambar 1: Arsitektur Rumah Orang Lampung

Dari Siring ke Pagar Tinggi

Rumah Orang Lampung yang masih memiliki arsitektur tradisional yang umumnya 80% terbuat dari kayu cenderung membatasi rumahnya hanya dengan siring. Pada masyarakat pertanian Rajabasa dahulu, hubungan pertetanggaan terjalin dengan akrab, hampir setiap penduduk memiliki tanah yang berasal dari warisan maupun dari membeli dari hasil panen mereka karena tanah pada saat itu sangat murah. Masyarakat pertanian juga ditandai dengan umumnya memiliki banyak waktu luang untuk saling kunjung-mengunjungi, dengan adanya siring yang kecil, akses untuk kunjung-berkunjung antar tetangga juga sangat mudah.

Saat ini, perubahan pada masyarakat yang berawal dari bertani menuju pada kota, dengan jam terbang yang tinggi, semakin padatnya penduduk akibat arus transmigrasi yang tak terkendali serta perubahan sistem kerja sesuai jam pagi hingga sore hari, serta kota tidak dapat lagi menampung lapangan pekerjaan menimbulkan kasus pencurian semakin merajalela. Himpitan ekonomi membuat orang semakin nekat, orang-orang yang kaya semakin membatasi diri terhadap orang miskin. Dengan adanya pagar-pagar tinggi jaminan keamanan bagi orang kaya semakin terjamin. Dan tentu saja kasus pencurian dapat dihindari dengan pagar. Faktanya bangunan di rajabasa berubah menjadi pagar-pagar tinggi, akibatnya hubungan antar kelas yang kaya dan yang miskin merenggang.

Hubungan pertetanggaan merenggang karena kesibukan. Kepercayaan semakin sulit untuk sekedar berhutang kepada tetangga. Pembangunan pagar-pagar tinggi tak dapat terelakkan, membuat jarak antara yang kaya dan yang miskin semakin jauh, hubungan pertetanggaan tak lagi akrab, gotong-royong, saling kunjung berkunjung antar tetangga sudah sedemikian langka di temui. Siring pembatas telah berubah menjadi pagar-pagar tinggi.

Saat ini umumnya Orang Lampung yang masih memiliki rumah tradisional tidak memiliki pagar pembatas. membuat tetangga maupun tamu sangat mudah mengakses rumah untuk berkunjung. Oleh karena itu biasanya pemilik rumah tradisional selain tetap mempertahankan bentuk fisik kebudayaannya, juga akan tetap mempertahankan budaya pemikiran-pemikiran tradisional termasuk mempertahankan keakraban antar tetangga.

Teras/Gakhang: Terkikisnya Makna Terdepan Orang Lampung

Teras atau biasa orang Lampung sebut dengan *Gakhang*, adalah wilayah paling depan dari rumah orang Lampung, teras umumnya digunakan untuk bercengkerama tetangga dekat, atau sekedar duduk-duduk bersantai bersama keluarga ketika waktu luang. Oleh karenanya Orang Lampung biasa memberikan *Gakhang* berupa kursi-kursi sebagai tempat duduk mereka. *Gakhang* bagi orang Lampung maupun kebanyakan orang melayu Indonesia pada umumnya sangat penting artinya. Hal ini disebabkan karena *Gakhang* adalah sarana memper-erat tali kekeluargaan maupun dengan tetangga dekat yang umumnya pada jaman dahulu Orang Melayu senang dengan berkumpul-berkumpul untuk mengobrol. Di dalam konsep Islam "*Silaturrahim*" bagi petani melayu dahulu kala adalah konsep yang utama untuk menjalin

kekompakan. Bahkan bagi yang memutus tali *silaturrahim* ini adalah sebuah perbuatan yang berdosa.

Gakhang yang dimaknai oleh orang Lampung sebagai sebuah sarana menjalin "*Silaturrahim*" akan selalu dikedepankan, oleh karenanya berada di depan rumah, ini menunjukkan bahwa orang Lampung sangat menghargai tamu-tamunya. Untuk itu mereka membuat aturan tersendiri dalam bertamu. Hal ini ditunjukkan dengan nilai-nilai *Sakai sambayan* yang mengatur hubungan bermasyarakat Orang Lampung yang diatur dalam *Adop-adop* (aturan-aturan) tertentu. Sopan santun bagi masyarakat Lampung maupun melayu secara umum sangat mutlak diperlukan untuk dapat menjalin *Silaturrahim*. Selain *tata krama* (Orang Jawa) atau yang biasa orang Lampung sebut juga dengan *Tata titi*, akan sangat mengatur hubungan-hubungan strata kemasyarakatan Orang Lampung yang cukup rumit.

Gakhang sebagai sarana menghormati nilai-nilai pertetanggaan dan sebagai sebuah aturan agama "*silaturrahim*" menimbulkan keeratan hubungan pertetanggaan Orang Lampung, akibatnya Orang Lampung dikenal persatuan Orang Lampung sangat erat dan kuat. *Ragom-pun* tercipta akibat hubungan yang erat ini kekompakan masyarakat, saling hormat-menghormati menjadi nilai yang penting pada masyarakat Lampung dahulu kala.

Gakhang sebagai garis terdepan dalam menyambut tetangga, menjalin *silaturrahmi*, saat ini telah mulai luntur maknanya. Terlihat saat ini rumah-rumah modern yang terbuat dari semen dan batu yang kadang meskipun memiliki teras, namun jarang sekali di berikan kursi dan tempat duduk untuk bercengkerama. Meskipun ada, umumnya rumah telah dipagari sehingga tidak dapat lagi tetangga menjalin *silaturrahmi*. Bahkan *enggan* untuk sekedar berkunjung. Akibat adanya "pagar" dalam struktur rumah modern saat ini hubungan sosial masyarakat mulai merenggang. Selain itu perubahan pola masyarakat Lampung Rajabasa yang dahulu kala banyak yang berprofesi sebagai petani saat ini beralih menjadi karyawan, wiraswasta, maupun pekerjaan yang banyak menyita waktu menjadikan *silaturrahim* tidak lagi menjadi penting bagi masyarakat Lampung Rajabasa saat ini.

Ruang Tamu: Sebuah Penghormatan Besar Orang Lampung bagi Tamunya

Ruang tamu Orang Lampung umumnya dibuat dengan berbagai macam Ornamen-ornamen dan hiasan yang sangat indah, kursi yang paling mewah di rumah orang Lampung umumnya selalu diletakkan di Ruang tamu ini. Kita akan selalu menemui hal yang sangat kontras ini diruangan lain. Ruang tamu sebagai garda depan selalu disediakan untuk menerima tamu yang jarang berkunjung atau untuk tamu-tamu khusus atau istimewa. Hal ini menandakan Orang Lampung Rajabasa memberikan penghargaan yang penting bagi tamu-tamunya.

Kamar

Kamar adalah salah satu bagian penting dari rumah tradisional maupun modern Orang Lampung. sebagai sarana istirahat, ruang pribadi, dan sebagai sarana menyimpan harta, kamar juga menjadi sarana "pembeda" bagi orang Lampung. peran dan fungsi di dalam keluarga Orang Lampung haruslah dapat dibedakan. Kamar tamu selalu harus diletakkan di depan kamar yang lain. Karena bagi orang Lampung dan melayu umumnya menghormati tamu adalah sangat penting. Hal ini juga diharapkan jika mereka bertamu ke tempat lain.

Jika kamar tamu yang di letakkan di depan diantara kamar lain, kamar anak laki-laki tertua juga diletakkan paling depan diantara kamar saudara-saudaranya yang lain. Anak laki-laki tertua memiliki peranan yang sangat penting bagi keluarga. Karena anak tertua laki-laki merupakan calon pewaris dan pengganti garis keturunan mereka. selain itu anak laki-laki tertua juga diharapkan mampu menggantikan peran sebagai kepala keluarga jika ayahnya meninggal. Hal ini biasanya menjadikan anak laki-laki tertua bagi orang Lampung sangat diistimewakan.

Bahkan kamar juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan untuk menghormati orang yang dianggap lebih tua. Adik-adik harus menghormati dan mentaati kakak-kakaknya. Tata aturan bagi orang Lampung berdasarkan umur haruslah jelas dan harus dibeda-bedakan. Karena bagi orang Lampung, yang lebih dewasa dan berumur adalah yang paling bijak dan adil dan merupakan penanggungjawab utama setelah ayahnya.

Keluarga: Ruang Favorit bagi Keluarga

Rumah Orang Lampung biasanya tidak membeda-bedakan antara ruang keluarga dan ruang tamu, bahkan ruang makan (Vivit dkk: 2013:77). Akan tetapi rumah-rumah orang Lampung modern bahkan rumah yang masih mempertahankan rumah tradisional di Rajabasa saat ini akan dapat membedakan mana ruang makan, mana ruang keluarga, dan mana ruang tamu.

Baik ruang tamu dan ruang keluarga orang Lampung tidak mengenal bahasa adat secara khusus untuk dua ruangan ini. akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, orang Lampung saat ini pun tentu dapat membedakan mana ruang keluarga dan mana ruang tamu, apalagi ruang makan. Dengan membedakannya menggunakan bahasa Indonesia “ruang tamu”, “ruang keluarga” dan bahkan “ruang makan”. Apapun itu baik dibedakan atau pun tidak Akan tetapi tetap, yang pasti Ruang keluarga adalah titik temu dan suasana pencair baik antara laki-laki maupun perempuan, yang muda maupun yang tua, antara tamu maupun anggota keluarga. Sebuah ruangan yang paling besar dan disukai oleh semua anggota keluarga.

Sebagai sarana mempererat tali persaudaraan ruang keluarga umumnya di berikan fasilitas-fasilitas hiburan untuk keluarga. Biasanya ruang ini diberikan fasilitas seperti televisi, radio, VCD/DVD, *Sound Speaker*, kasur lantai atau tikar dan lain sebagainya. ruangan ini biasanya adalah ruangan paling favorit diantara ruangan lainnya. Oleh karenanya ruangan ini selalu merupakan tempat yang paling luas dan paling nyaman diantara ruangan lain. Sesuai dengan fungsinya, merupakan tempat berkumpul keluarga yang paling sering.

Dapokh/Dapur: Sebuah Ruang Pengabdian Perempuan

Dapokh adalah ruangan yang paling sering dikunjungi oleh perempuan, perempuan biasanya paling sering di wilayah ini, *dapokh* umumnya memiliki ruangan yang agak sempit dibanding ruangan lainnya, meskipun fungsi dan peranannya sangat penting. Bahkan merupakan ruangan yang cukup banyak berisi perabotan. Hal ini dikarenakan dapur merupakan ruangan paling belakang, dan tentu saja paling jarang dijamah oleh laki-laki kecuali jika ingin makan atau minum. Orang laki-laki melayu dan perempuan jaman dahulu cenderung membedakan peranan dan fungsi berdasarkan Gendernya. Hal ini tercatat semenjak adanya sistem berburu

meramu bagi manusia, berburu banyak diperankan oleh laki-laki, dan perempuan biasanya meramu, mengumpulkan bahan makanan dan mencari buah maupun sayuran. Perbedaan ini kemudian berlanjut hingga sistem agraria dikembangkan dalam kehidupan manusia. Akan tetapi peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan berubah, perempuan cenderung ikut serta dalam bertani. Namun umumnya perempuan berfungsi menanam dan memanen hasil pertanian serta mengolahnya di *dapokh*. sedangkan laki-laki memiliki peranan seperti mempersiapkan lahan pertanian, membajak, membersihkan lahan dan membuka lahan baru. (Sanderson, 1995).

Perempuan dalam masyarakat agraris termasuk Lampung cenderung memiliki fungsi di dalam dapur, selain ikut dalam pengolahan pertanian. Mereka berfungsi sebagai pengasuh anak dan memasak serta mengatur setiap kebutuhan domestik rumah tangga. Berbeda dengan laki-laki yang bertugas mencari rezeki di ladang. Sampai saat ini banyak laki-laki melayu yang jarang ke dapur untuk memasak. Biasanya laki-laki pergi ke dapur hanya untuk makan atau minum. Perempuan bertugas merawat semua fasilitas rumah, mengurus anak dan memasak. Perbedaan fungsi ini menimbulkan dikotomi-dikotomi dalam tugas termasuk urusan di dapur dalam mengolah hasil pertanian ini. Hal ini berseberangan dengan ruang tamu yang cenderung dikotomikan dengan ruang bagi laki-laki. Jika ada tamu, perempuan biasanya tidak boleh ikut di ruang tamu, kecuali jika tamu adalah saudara sendiri. Perempuan hanya bertugas menyuguhkan minuman dan kemudian pergi begitu saja. Hal ini tentu terdapat pengecualian, jika tamu orang Lampung juga adalah keluarganya, sanak famili, atau teman yang akrab atau jika tujuannya adalah mencari perempuan tersebut.

Perempuan di dapur dan laki-laki di ruang tamu adalah dikotomi yang jelas nampak dalam kebudayaan umum orang melayu utamanya orang Lampung.

"Jadi kalau ada tamu ya anak-anak istri ya di ruang tengah enggak boleh nyampur disini (ruang tamu)." Amri (60thn)

Saat ini dikotomi-dikotomi tersebut telah berubah dalam kebudayaan Lampung, seiring perkembangan Rajabasa yang telah menjadi kota, dikotomi inipun juga lama-kelamaan akan juga ikut berubah. Hal ini ditandai dengan peran perempuan yang ikut juga bekerja mencari penghasilan, sehingga peran serta laki-laki dalam mendidik dan mengasuh anak, memasak, serta merawat rumah umum dijumpai dalam masyarakat Rajabasa. Peran serta dan perbedaan ini kemudian mulai luntur karena peran dan fungsi antara perempuan dan laki-laki cenderung tidak banyak perbedaan. Akan tetapi secara umum dalam masyarakat Rajabasa, perempuan masih sangat berperan besar dalam mendidik anak dibandingkan laki-laki, peran memasak perempuan di dapur juga masih umum dilakukan di Rajabasa dibandingkan laki-laki, serta biasanya yang menyediakan hidangan seperti minum di ruang tamu, kemudian diharuskan pergi begitu saja bagi tamu juga banyak dilakukan oleh perempuan, dibandingkan laki-laki.

Gakhang

Pada jaman dahulu *Gakhang* adalah tempat mencuci piring dan perabot rumah tangga. Penting untuk kita ketahui, *Gakhang* adalah wilayah yang kebanyakan hanya diakses oleh perempuan saja. Karena berkaitan dengan peran dan fungsi perempuan, yaitu "merawat" se-

isi rumah. Laki-laki sangat jarang mencuci piring, apalagi jika keluarga mempunyai anak perempuan yang sudah cukup dapat diajari untuk mencuci piring. *Gakhang* di Rajabasa saat ini mulai mengalami perluasan makna, *Gakhang* tidak lagi hanya sebagai tempat mencuci piring saja, akan tetapi juga dimaknai dengan tempat segala mencuci, baik mencuci badan (mandi), maupun mencuci baju maupun WC.

PENUTUP

Perubahan makna dan pandangan dalam masyarakat Lampung Rajabasa tentu juga berpengaruh pada cara memaknai hasil kebudayaannya, salah satunya adalah rumah. Perubahan ini terjadi bukan hanya karena masyarakat juga telah meninggalkan adat dan tradisi lamanya, akan tetapi hal ini dikarenakan bahan bangunannya yang sudah sangat sulit di dapatkan. Dalam pembuatan Rumah Adat Lampung maupun rumah tradisional untuk keperluan pribadi jaman dahulu, kayu yang digunakan umumnya adalah kayu Merbau, Bungur dan Tembesu, namun kayu-kayu tersebut saat ini telah cukup sulit untuk di dapatkan serta harganya yang sangat mahal. Selain itu tenaga ahli dalam membuat rumah juga sudah sangat sulit di dapatkan. Karena itu dalam pembangunan-pembangunan rumah saat ini hampir seluruh masyarakat telah mengganti bahan bangunan rumahnya dengan bata dan semen. Selain itu rumah yang berbentuk panggung yang berguna untuk menghindari hewan buas saat ini telah kurang fungsional dan mulai turun kebawah. Rumah-rumah kayu saat ini dapat bertahan karena perawatan yang intensif dari pemiliknya. Bahkan banyak rumah yang sudah mulai mengganti kayu-kayu yang rusak dengan bahan dari semen dan bata.

Rumah tradisional yang mulai lapuk dimakan usia memang tidak dapat dihindari oleh orang Lampung, kayu yang mulai langka dan mahal menjadi penyebab utama rumah Orang Lampung tidak mampu mempertahankan rumah mereka. Kebanyakan yang memiliki rumah tradisional adalah mereka yang sudah diwarisi rumah tradisional tersebut secara turun-temurun. Kebanyakan orang Lampung saat ini membangun rumah sudah mulai mengikuti arus zaman modern yang praktis, murah dan mudah didapatkan bahannya.

Mulai berkurangnya jumlah rumah tradisional Orang Lampung dan banyaknya warga yang sudah seolah tidak mampu lagi menahan lapuknya rumah tradisional mereka menjadi permasalahan yang harus segera ditangani pemerintah. Rumah-rumah tradisional ini menjadi semakin banyak yang mengalami kerusakan bahkan banyak juga yang sudah mengganti sebagian bahan bangunannya dengan bata dan semen. Seiring perkembangan jaman rumah-rumah ini sudah tidak dapat lagi dipertahankan. Untuk menjaga kelestarian rumah tradisional adat lampung rajabasa sangat penting untuk melihat betapa tingginya nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat Lampung ini.

Rajabasa sebagai sebuah kota tidak serta merta harus melupakan nilai luhur yang terkandung di dalam rumah orang lampung, dan penting untuk dipertahankan. Di antara gempuran globalisasi dan kapitalisme yang menuntut Orang Lampung untuk semakin hidup individualistis yang menimbulkan kesenjangan sosial yang melebar antara yang kaya dan yang miskin menjadikan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar. Untuk itu nilai-nilai rumah sebagai sebuah kearifan lokal harus dimunculkan dan dikembangkan kembali. Karena rumah adat lampung tidak hanya merupakan sebuah kebutuhan dasar semata. Akan tetapi

mengandung kearifan lokal berupa nilai-nilai luhur dalam membina dan membangun rumah tangga serta menjalin hubungan kekompakan dengan lingkungan warga masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso. 1998. *Perkembangan seni sebagai perwujudan keanekaragaman dan dinamika kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Artikel pada buku TMII.
- Bachtiar, Harsja. dalam Koentjaraningrat.1985. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Nurdin, Bartoven Vivit.2013. Sejarah dan Budaya 8 Marga di 5 Kebuwaian Kabupaten way Kanan. Universitas Lampung dan Dispora Way Kanan.
- Dove, Michael R. 1993. *Uncertainty, Humility, and Adaptation in the Tropical Forest: The Agricultural Augury of the Kantu* dalam *Ethnology* 40 (2): 145-167.
- Hammersley, Martyn dan Paul Atkinson. (1983). *Ethnography Principles in Practice*. Tavistock Publication.
- Koentjaraningrat.1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka.
- Koentjaraningrat.1974. *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- North, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Orlove, Benjamin. 1980. *Ecological Anthropology*. Annual Review of Anthropology. Volume 9 (p235-273). Pato Alto ; California, USA.
- Rapoport, Amos. 1979. *House Form and Culture*. University College London.
- Rudito, Bambang. 1996. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Makalah.
- Tjitradjaja, Iwan dkk. 1994. Kajian Pengembangan Institusi Masyarakat di dalam dan sekitar Hutan: Kasus Pengelolaan Hutan Damar di Krui Lampung Barat. Laporan Penelitian.
- Program pasacasarjana Antropologi UI dan Departemen Kehutanan.
- Werner, Oswald (1972) *Ethnoscience* 1972. Annual Review of Anthropology. Volume 1. (p271-308) Pato Alto : California, USA